

PERAN GURU DALAM MENSTIMULASI PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI POS PAUD CEMPAKA 106 TAHUN AJARAN 2022/2023

Dwi Kristiani^{1,*}, Eky Prasetya Pertiwi², Nur Hafid Kurniawan³

^{1,2,3}) Universitas PGRI Argopuro Jember, Jl. Jawa No. 10 Jember

^{*}) Email corresponding author: eky.prasetya.pertiwi@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam menstimulasi perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang mencoba menggali dan menemukan pengalaman hidup manusia terhadap diri dan hidupnya. Adapun yang menjadi lokasi penelitian adalah Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, Pos PAUD Cempaka 106 Silo, Jember. Pemilihan lokasi di Pos PAUD Cempaka 106, dikarenakan secara kebetulan telah ditemukan fenomena mengenai siswa yang perkembangan bahasanya kurang baik dalam perkembangannya serta dalam berbicaranya (keterlambatan bicara). Data yang digunakan yaitu data primer serta data sekunder yang diperoleh melalui proses wawancara observasi serta dokumentasi dari Guru serta siswa Pos PAUD Cempaka 106. Data sekunder diperoleh dari buku-buku, dokumen atau catatan, tulisan karya ilmiah dari berbagai media, dan rapat yang mendukung kelengkapan data primer. Hasil penelitian diperoleh sebagai berikut diantaranya: (1) guru menjalankan perannya sebagai pendidik, (2) guru menjalankan perannya sebagai pembimbing, dan (3) guru menjalankan perannya sebagai perencana dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak.

Kata kunci: Peran Guru, Stimulasi, Perkembangan Bahasa, AUD

Abstract

The aim of this research is to determine the role of teachers in stimulating the language development of children aged 4-5 years. The research method uses qualitative research using a phenomenological approach which tries to explore and discover human life experiences regarding themselves and their lives. The research location is the Early Childhood Education Institute, Cempaka 106 Silo PAUD Post, Jember. The choice of location at Post PAUD Cempaka 106 was due to the coincidence that a phenomenon had been discovered regarding students whose language development was poor in their development and in their speaking (speech delay). The data used are primary data and secondary data obtained through the process of observation interviews and documentation from teachers and students at Pos PAUD Cempaka 106. Secondary data was obtained from books, documents or notes, written scientific papers from various media, and report cards that support completeness. primary data. The research results obtained are as follows: (1) the teacher carries out his role as an educator, (2) the teacher carries out his role as a guide, and (3) the teacher carries out his role as a planner in Stimulating Children's Language Development.

Keywords: Teacher's Role, Stimulation, Language Development, AUD

PENDAHULUAN

PAUD adalah merupakan kepanjangan dari pendidikan Anak Usia Dini. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan usia dini adalah rentang usia 0 hingga 6 tahun (Anita, 2011).

Sejalan dengan hal itu pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Kurniawati, 2017).

Secara umum, pendidikan pada anak usia dini memiliki tujuan memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi atau bakat yang dimiliki anak, agar anak menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik, beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab dalam hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Niati, 2019).

Stimulasi atau rangsangan merupakan kegiatan yang mencoba memberikan rangsangan kemampuan dasar anak agar anak berkembang secara optimal. Maka dari itu setiap anak perlu mendapat stimulasi/rangsangan rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan pada proses pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Putra et al., 2018). Pada anak, stimulasi diberikan agar dapat merangsang otak untuk menghasilkan hormon-hormon yang diperlukan dalam perkembangannya. Salah satu contoh stimulasi tersebut berupa kehangatan dan cinta yang tulus yang diberikan dari orangtua dan guru.

Perkembangan anak usia dini perlu dirangsang sejak usia prasekolah, karena saat usia pra sekolah itulah proses perkembangan anak sangat berkembang. Proses perkembangan anak yang harus dikembangkan salah satunya adalah perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa meliputi setiap kata yang berhubungan dengan pemahaman,

pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan.

Aspek perkembangan kemampuan bahasa termasuk dalam perkembangan kognitif dan sebagian besar psikolog terutama aliran *cognitivist* (ahli psikologi kognitif) berkeyakinan bahwa proses perkembangan kognitif manusia berlangsung mulai berlangsung sejak ia baru lahir (Dadang, 2007).

Sejalan dengan hal tersebut perkembangan bahasa merupakan salah bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain ataupun dengan lingkungan sekitar. Sesuai dengan fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain. Bahasa memiliki peran penting dalam meningkatkan perkembangan intelektual, sosial dan emosional anak .

Pada proses perkembangan cara bicara anak memiliki variasi dari satu anak ke anak yang lain dan berkaitan dengan sistem *neurologis* dan perkembangan kognitif (Wong, 2019). Kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak karena kemampuan berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya sebab melibatkan kemampuan kognitif, sensori motor, psikologis, emosi, dari lingkungan sekitar anak. Seorang anak tidak akan mampu berbicara tanpa bantuan dari lingkungannya. Mereka harus mendengar pembicaraan berkaitan dengan kehidupannya sehari-hari maupun pengetahuan tentang dunia (Putra et al., 2018).

Untuk pengembangan bahasa pada anak dapat dilakukan dengan banyak latihan seperti bernyanyi, membaca, berbicara atau berkomunikasi dengan anak secara langsung dan dengarkan lagu yang sesuai dengan tema. Ketika anak melakukan kegiatan bernyanyi merupakan salah satu metode pembelajaran yang

bertujuan untuk memotivasi anak pada saat belajar (Arifin & Pauweni, 2019)

Penting bagi anak untuk belajar bahasa, namun disamping itu peran keluarga juga diperlukan dalam merangsang dan menstimulasi perkembangan bahasa anak. Walaupun kegiatan belajar disekolah berupaya untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak termasuk perkembangan bahasa, namun kegiatan belajar disekolah berlangsung dalam waktu yang singkat, waktu yang dijalani anak lebih banyak di rumah daripada disekolah.

Seiring dengan hal tersebut guru juga mempunyai tanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Anak yang memiliki pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak, tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan layolitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa datang menjadi orang yang berguna untuk nusa dan bangsa (Niati, 2019). Namun berdasarkan kenyataannya pada hasil observasi awal di Pos PAUD Cempaka 106 kabupaten jember pada tanggal 13 oktober 2022, menunjukkan bahwa masih ada siswa yang perkembangan bahasanya kurang dan kosa katanya belum sempurna ketika proses pembelajaran berlangsung disekolah. Hal ini ditunjukkan saat guru mengabsen anak, namun anak merespon dengan kata-kata yang kurang sempurna, anak menjawab “aja” seharusnya kata yang disampaikan adalah “ada”. Kemudian saat guru bertanya dengan bahasa Indonesia ada anak yang justru menjawab dengan bahasa Madura, seperti yang terjadi pada bulan Oktober 2022 saat terjadi percakapan:

Guru: “ ini buah apa ?”

Anak: geddeng (dalam bahasa Madura)

Terjemahan:

Anak: Pisang

Namun ketika anak yang ditanya:

Guru: “buah pisang juga bisa di olah menjadi apa saja?”

Anak tersebut menjawab

Anak: “geddeng guring”

seharusnya menjawab dengan bahasa Indonesia (pisang goreng)

Pernah juga saat kegiatan pembelajaran tema, anak di ajar mengenai ”tanaman” yakni kegiatan menanam dan menyiram bunga. Pada saat itu anak tersebut dengan senangnya melakukan kegiatan itu lalu mengucapkan kalimat dengan kosakata yang kurang seperti berikut :

Guru: “Hari ini bunda akan mengajak anak-anak untuk menanam bunga. Siapa yang mau ikut menanam bunga?”

Anak:” apu unda (aku bunda)”

Dengan senangnya anak tersebut mengajak temannya untuk menanam bunga dengan berkata “Ayo anam una (ayo menanam bunga) “

Penggunaan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari membuat anak-anak mengalami kesulitan dalam menstimulasi perkembangan bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat, bahwa pendidikan bahasa tidak mudah hanya dengan keterampilan saja, karena pendidikan itu mempunyai syarat-syarat yang berlainan dengan pendidikan keterampilan dan fakta fakta. oleh karena itu sebagai guru kita harus berperan dalam pembelajaran terlalu dominan sehingga pembelajaran kurang bermakna, pengetahuan yang didapat anak tidak bertahan lama. Kita harus mengambil strategi dengan pembelajaran media gambar agar anak dapat mempraktekkan bahasa dengan baik dan benar (Niati, 2019).

Kesulitan anak dalam mengucapkan kalimat yang benar serta penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran di sekolah menimbulkan masalah baru yang dihadapi guru proses belajar disekolah. Salah satu masalah tersebut adalah terganggunya komunikasi antara anak dengan lingkungannya. Hal ini dikhawatirkan akan mengganggu proses perkembangan bahasa anak selanjutnya. Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk mencari tahu mengenai peran guru dalam menstimulasi

perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun di Pos PAUD Cempaka 106 Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mana menurut (Strauss dan Corbin (2007) dalam (Pertiwi et al., 2021) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Meskipun datanya dapat dihitung dan disampaikan dalam angka-angka sebagaimana dalam sensus, analisis datanya bersifat kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenology; pendekatan ini berusaha untuk mengungkap, mempelajari serta memahami fenomena dan konteksnya yang khas dan unik dialami oleh individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan. Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan penelitian yang mencoba menggali dan menemukan pengalaman hidup manusia terhadap diri dan hidupnya.

Sumber Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi dari Kepala Sekolah, Guru serta siswa Pos PAUD Cempaka 106. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku, dokumen atau catatan, tulisan karya ilmiah dari berbagai media, arsip-arsip resmi yang mendukung kelengkapan data primer.

Pada penelitian ini digunakan pendekatan fenomenologi, yang mana pendekatan ini merupakan teknik analisis data kualitatif untuk mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep. Dimana fenomena yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya. Fenomenologi menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu. Studi fenomenologi mengasumsikan bahwa setiap individu mengalami suatu fenomena dengan kesadarannya. Dengan kata lain, studi fenomenologi bertujuan untuk

menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman dalam suatu peristiwa (Pertiwi, 2021).

Pengabsahan data dalam penelitian ini menggunakan tehnik triangulasi. Dimana triangulasi bermakna silang dengan mengadakan pengecekan akan kebenaran data yang akan dikumpulkan dari sumber data dengan menggunakan tehnik pengumpulan data yang lain serta pengecekan pada waktu yang berbeda. Triangulasi yang digunakan diantaranya: triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi Waktu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di Pos PAUD Cempaka 106 usia 4-5 tahun desa Harjomulyo kecamatan Silo kabupaten Jember adalah untuk mengetahui bagaimana menstimulasi perkembangan bahasa anak dengan menggunakan aspek keterampilan berbahasa yaitu dengan; Menyimak/mendengarkan, berbicara, Membaca dan Menulis. Peran guru sebagai Pendidik, Pembimbing, dan Perencana sangat penting dalam meningkatkan perkembangan bahasa pada anak. Disini guru juga menerapkan kegiatan bercerita, bernyanyi dan juga melakukan kegiatan diluar kelas sehingga membuat anak lebih senang dan menarik minat anak untuk belajar bahasa. Anak dapat meningkatkan kosakata dengan baik dan anak akan belajar menggunakan bahasanya untuk memecahkan masalah. Anak juga dapat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain, anak akan mendapatkan banyak sekali kosakata, sekaligus dapat mengekspresikan dirinya melalui bahasa.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Pos PAUD Cempaka ini dilakukan mulai tanggal 9 januari 2023 sampai 28 juni 2023. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang diberikan oleh guru, Informan pertama. menyatakan bahwa:

“ Perkembangan bahasa pada anak di lembaga kami masih belum berkembang,

karena masih ada anak yang belum mengerti bahasa Indonesia, karena mayoritas anak disini kebanyakan menggunakan dua bahasa dalam berbicara yakni menggunakan bahasa Madura dicampur dengan bahasa Indonesia. Ada juga anak yang mengalami keterlambatan bicara atau kosakata tidak jelas”.

Hal tersebut diduga kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan bahasa anak. Seringnya Orang tua membiarkan anak tersebut terus menerus hanya menonton video di hp yang mengakibatkan kurangnya komunikasi antar anak dengan orang tuanya. Sesuai dengan penelitian (Aulia, dkk, 2022) Keterlambatan bicara (*speech dellay*) anak yang mengidap *speech dellay* biasanya dikarenakan terlalu sering menonton TV atau tayangan lain di *Handphone*, kegiatan ini dianggap tidak menstimulus anak untuk berbicara. Hal ini disebabkan karena kegiatan ini hanya dilakukan dengan menggunakan indra pendengar dan penglihatan saja tanpa komunikasi dua arah yang memang senaiknya dilakukan oleh anak dan lingkungannya.

Setiap orang tua memiliki perbedaan dalam hal memberikan pendampingan pada anak. Ada orang tua yang menganggap anaknya tidak membutuhkan pendampingan dalam hal menstimulasi perkembangan bahasa dan masih menganggap perkembangan bahasa tidak terlalu penting untuk perkembangan anak. Orang tua tidak menyadari bahwa tangisan anak saat keinginannya tidak dituruti adalah salah satu dampak yang ditimbulkan saat anak dibiarkan terlalu lama dengan *Handphone*.

Ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak. Guru melakukan perannya dengan maksimal agar perkembangan bahasa dapat berjalan baik. Peran guru yang dilakukan dalam perkembangan bahasa anak antara lain;

Peran Guru Sebagai Pendidik

Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para murid yang di didiknya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru, wajib untuk memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi pelselrta didik.

Berdasarkan analisis wawancara yang dilakukan pada guru, Ibu Nina Riantina, S.Pd. Wawancara mendalam ini dilakukan mulai tanggal 9 Januari 2023 sampai 28 Juni 2023 menyatakan bahwa ;

“dalam proses belajar mengajar anak yang kurang aktif dalam pembelajaran kami berupaya mengajarkan materi dengan penyampaian yang lebih mudah dipahami oleh anak. Contohnya, mengajak anak belajar sambil bermain, mengajak anak tersebut untuk bergabung dengan kawan-kawannya sambil bermain permainan yang disediakan disekolah dan sambil membacakan cerita untuk menambah kosakata anak. Biasanya anak-anak lebih senang bercerita tentang binatang dan guru juga bisa mengajak anak-anak melihat binatang /hewan peliharaan yang ada disekitar. Guru juga melibatkan anak-anak dalam bercerita. Hal ini juga dapat membuat anak lebih peka dalam berkomunikasi dan menyampaikan sesuatu. Hasilnya anak yang biasanya kurang aktif dalam pelajaran sudah mulai ada peningkatan yaitu dapat mengekspresikan kata dan bahasa tubuhnya. Dengan begitu anak bisa percaya diri dan mau menunjukkan kemampuannya dalam berbahasa”.

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa dalam hal memberikan pengajaran pada anak tidak hanya sekedar menyampaikan materi saja, namun guru berupaya bagaimana materi bisa dipahami oleh anak. Salah satunya dengan mendengarkan anak bercerita. Bercerita merupakan cara efektif dalam mengajak anak untuk lebih mengekspresikan kata dan bahasa tubuhnya, Membiarkan dan memberikan

anak – anak kesempatan untuk bercerita mampu menimbulkan dampak positif untuk perkembangan bahasanya. Anak secara tidak langsung terangsang untuk berbicara karena didalamnya akan ada respon berupa tanya jawab dari teman dan gurunya. Anak juga menjadi lebih berani tampil di depan umum serta mampu menambah kosakata baru. Oleh sebab itu peran guru sebagai pendidik dalam hal ini adalah mutlak dimiliki oleh seorang guru.

Peran Guru Sebagai Pembimbing

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan, bahwa guru selain sebagai pendidik juga memiliki peran sebagai pendamping. Peran ini juga tidak kalah penting terutama untuk anak Usia Dini yang dalam proses tumbuh kembangnya memang memerlukan pendampingan. Kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi lebih baik.

Membimbing anak didik bukan hal yang sulit namun juga bukan hal yang mudah. Hal tersebut dikarenakan membimbing memerlukan beberapa hal yang mendukung diantaranya : ketelatenan, waktu serta kesabaran yang ekstra yang harus dimiliki tidak hanya oleh guru tetapi juga oleh orang tua. Guru-guru di Pos PAUD Cempaka 106 sangatlah berperan penting dimana ketika anak didiknya kesulitan dalam mengucapkan kalimat-kalimat sederhana dalam proses belajar mengajar gurulah yang mengajak, membimbing, mensupport anak didik sehingga proses pembelajarannya lebih optimal.

Salah satu kegiatan yang pernah diajarkan oleh guru adalah ketika membimbing ketika melakukan kegiatan menyanyi dan bercerita. Melalui pembelajaran metode bercerita atau bernyanyi. Melalui pembelajaran metode bercerita atau bernyanyi anak bisa mengungkapkan bahasa sederhananya, dan disitulah bahasa anak mulai berkembang dengan yang diharapkan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Guru Pos PAUD Cempaka 106. Menurut informan di Pos PAUD Cempaka 106, menyatakan bahwa :

“Di sini saya sebagai pembimbing Guru PAUD Setiap anak pasti ada tingkatannya masing-masing ada anak yang bahasanya sudah berkembang, dan ada anak yang susah untuk menceritakan atau yang disebut dengan pemalu meskipun begitu kami sebagai guru harus sabar menghadapi anak tersebut dan terus mengajak anak untuk selalu berkomunikasi dengan menyediakan media pembelajaran yang menarik agar anak tidak mudah bosan. Dalam memberikan layanan bimbingan belajar kepada anak guru melakukan dengan mengontrol siswa secara langsung ketika proses pembelajaran berlangsung, kemudian pihak sekolah juga memanggil orang tua untuk bertanya mengevaluasi tentang perkembangan anak yang masih belum berkembang sesuai dengan tahap usia anak. Sebagai guru paud selayaknya memberikan layanan kepada anak didik baik didalam maupun di luar kelas, kami memberikan bimbingan kepada anak didik didalam kelas. Guru membimbing anak yang kesulitan dalam stimulasi perkembangan anak, sedangkan diluar kelas anak bisa mengeksplor perkembangan anak melalui bermain dengan temannya. Contohnya kegiatan bernyanyi lagu yang anak-anak sukai. Ketika anak bernyanyi, anak akan mengenal suara dan mampu mengucapkan kata. Adanya irama pada lagu serta membantu anak memahami isi dari lagu. Anak juga akan berusaha untuk mulai mengikuti irama lagu. Hasilnya secara tidak langsung, anak sudah mulai tertarik dalam belajar bahasa, dan guru juga dapat membantu anak-anak untuk menyanyikan lagu sederhana dan singkat agar kemampuannya berkembang. Karena dengan bernyanyi akan membuat anak-anak menjadi senang”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa membimbing anak

anak dengan bernyanyi merupakan kegiatan yang disukai anak dan juga dapat membantu merangsang anak dalam mengenal dan menambah kosa kata anak. Kegiatan yang sangat disukai oleh Anak Usia Dini adalah bernyanyi. Dengan bernyanyi, Anak Usia Dini bebas mengekspresikan diri, dan secara tidak langsung, juga dapat melatih olah vokal serta artikulasi bahasa. Selain dari pada itu, bernyanyi juga dapat digunakan untuk menambah perbendaharaan kata, dikarenakan saat anak bernyanyi, anak dapat mendengar dan menghafal kosakata baru sehingga akan terangsang untuk mengungkapkannya. Bernyanyi juga dapat diartikan sebagai ekspresi bahasa. Meskipun demikian pembinaan dalam proses pembelajaran kepada anak tetap perlu dilakukan agar proses stimulasi perkembangan bahasa anak menjadi lebih baik.

Peran Guru Sebagai Perencana

Guru PAUD memiliki peran lain yaitu sebagai perencana. Peran ini dapat dijelaskan bahwa guru sebagai Perencana berperan memberi petunjuk, dan mengatur kegiatan pembelajaran apa saja yang dapat mencapai kemampuan anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Guru Pos PAUD Cempaka 106 kepada informan melalui Wawancara mendalam yang dilakukan mulai tanggal 9 Januari 2023 sampai 28 Juni 2023 menyatakan bahwa :

“Disini saya merencanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tema yang ada di RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan mempersiapkan alat peraga yang akan digunakan jika diperlukan, serta kegiatan yang sangat menarik untuk merangsang anak aktif belajar dan suasana yang kondusif serta menciptakan suasana agar anak antusias dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian menyediakan sarana dan prasarana yang baik untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Contoh kegiatan yang telah dibuat yaitu bermain drama. Kegiatan ini

dianggap seru dan menarik untuk dilakukan bersama anak-anak, kegiatan ini juga bisa melibatkan orangtua/ wali murid agar anak memiliki keberanian dan juga dapat melatih kekompakkan ibu dan anak”.

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa dalam proses merencanakan pembelajaran guru melibatkan orang tua dalam hal merencanakan serta menyediakan sarana dan prasarana belajar . Hal tersebut merupakan hal yang penting dalam proses belajar anak karena bagaimanapun dukungan orang tua juga memberikan pengaruh terhadap kelancaran proses belajar mengajar anak.

Sesuai dengan penelitian (Arifin & Pauweni, 2019) yang menyatakan bahwa peran guru adalah merencanakan dan menyiapkan lingkungan belajar. Karena anak usia dini belajar melalui permainan, penting untuk menyediakan material dan perlengkapan yang diperlukan untuk aktivitas permainan penuh makna yang mendukung perkembangan kecerdasan ganda. Sejalan dengan hal tersebut menurut (Niati, 2019) bahwa peran guru dalam menstimulasi perkembangan anak dapat dilakukan dengan menggunakan metode-metode pengajaran yang berbeda dan adanya perencanaan seperti pelajaran apa yang akan diajarkan yang berkaitan dengan kemampuan anak bahasa, mengecek kehadiran siswa, memberikan pengarahan mengenai kewajiban berbahasa Indonesia pada saat belajar kepada muridnya, guru juga terlihat mengajarkan anak dan menerapkan keterampilan bahasa kepada anak dengan datang pagi, melakukan tegur sapa kepada siswa, berbicara dengan sopan dan selalu memberikan pengarahan kepada anak yang memiliki kemampuan yang kurang dalam berbahasa Indonesia.

Tidak hanya dengan memberikan *planning* pembelajaran kepada anak namun perkembangan bahasa anak dapat berkembang dengan menggunakan berbagai cara yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan bahasa anak melalui

menyimak/mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Informan bahwa wawancara mendalam ini dilakukan mulai tanggal 9 Januari 2023 sampai 28 Juni 2023 yang menyatakan bahwa:

“Biasanya saya melaksanakan kegiatan mendongeng, ini adalah sebagai salah satu cara untuk melatih keterampilan menyimak anak, kegiatannya dikemas semenarik dan sesederhana mungkin agar anak tidak cepat bosan. Kegiatan mendongeng ini untuk menstimulasi bahasa anak. Ada juga kegiatan luar sekolah yang bisa membantu menstimulasi perkembangan bahasa anak, biasanya kami pihak sekolah mengadakan kegiatan diluar sekolah, misalnya liburan ke kebun binatang mengenalkan macam-macam binatang dan jenis-jenisnya”.

Dengan mengadakan kegiatan luar sekolah menurut (Zein & Puspita, 2021), bercerita didefinisikan sebagai penghubung sebuah cerita kepada satu atau lebih pendengar melalui suara dan gerakan. Dengan bercerita akan membantu kemampuan bahasa anak melalui kegiatan mendengarkan, untuk selanjutnya menuturkannya kembali dengan bahasanya. Kegiatan tersebut tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Pada anak usia dini aspek menyimak dan berbicara paling dominan digunakan karena anak belum bisa menulis-membaca. Pada kegiatan bercerita anak berupaya menyimak/mendengarkan cerita gurunya. Selanjutnya anak akan kembali dengan bahasanya sendiri.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-Kanak. Melalui bercerita yang disampaikan secara lisan membantu anak dalam belajar menuturkannya sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Sementara dalam konteks pembelajaran anak usia dini

bercerita dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih anak dalam bercakap cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Kegiatan bercerita memberikan sumbangan besar pada perkembangan anak secara keseluruhan sebagai implikasi dari aspek perkembangan yang lain dengan kemampuan berbahasa yang sudah baik.

Hal ini pernyataan yang diberikan oleh seorang guruberdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan mulai tanggal 9 Januari 2023 sampai 28 Juni 2023 yang menyatakan bahwa:

“Dalam proses belajar perkembangan bahasa kepada anak, saya memilih media yang sesuai dan strategi yang baik untuk digunakan. Motivasi yang saya berikan kepada anak dalam mengembangkan bahasa anak terutama bagi anak yang pemalu, adalah dengan cara bermain sambil belajar, dan biasanya sebelum pulang saya sebagai guru mengadakan tanya jawab tentang apa yang telah dipelajari pada hari itu dan apa yang telah mereka dengar dalam kegiatan belajar tersebut. Kemudian siapa yang bisa menjawab boleh pulang terlebih dahulu. Nah dengan cara ini kami dapat merangsang stimulasi perkembangan bahasa bagi anak. Biasanya saya juga melaksanakan kegiatan bernyanyi agar menarik minat anak untuk berbicara. Terkadang anak yang pemalu jika disuruh kedepan tidak mau, tapi dia tau apa yang kita jelaskan hanya saja anak belum bisa menyampaikan dengan baik dan kami sebagai guru harus mampu mendidik anak-anak untuk membantu membuat mereka percaya diri dan berani”.

Menurut (Hasanah & Sugito, 2020), berbicara merupakan ungkapan lisan dan menjadi hal penting bagi seorang anak. Sejalan dengan pendapat tersebut, berbicara merupakan keterampilan dalam berbahasa dan perkembangannya yang didahului melalui kemampuan anak dalam menyimak, dan pada saat itu anak akan juga

belajar dalam berbicara dan berljur. (Kurniawati, 2017), berpendapat bahwa penggunaan kosa kata dan kecakapan anak dalam berbahasa bergantung pada pengalaman yang didapatkan anak di dalam keluarga dan lingkungan, selaras dengan pendapat (Hasanah & Sugito, 2020), keluarga khususnya orang tua memegang peranan yang sangat besar dalam membantu perkembangan berbicara dan bahasa anak yakni melalui cerita, tebak-tebakan, permainan kata, bernyanyi, membaca buku bersama.

Faktor utama yang mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak ialah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua kurang tepat bagi anak usia dini di masa perkembangannya (Hasanah & Sugito, 2020).

Menurut (Hemah et al., 2018), dalam perkembangan berbicara terdapat beberapa tugas utama diantaranya: pengucapan kata, pengembangan kosa kata, pembentukan kalimat. Pembentukan kalimat merupakan tugas ketiga belajar berbicara dalam perkembangan anak usia dini yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh salah satu informan dalam wawancara yang dilakukan mulai tanggal 9 Januari 2023 sampai 28 Juni 2023 dengan bagaimana perkembangan bahasa anak melalui membaca yang menyatakan bahwa:

“ Di lembaga kami di Pos PAUD Cempaka 106 tidak menekan anak untuk bisa atau pun lancar dalam membaca, karena melihat usia anak yang masih kurang mengerti, disini biasanya kami hanya mengenalkan huruf abjad dan huruf hijaiyah sebagai pemula. Perkembangan bahasa anak berbeda-beda. Dalam keterampilan membaca ada beberapa siswa yang belum bisa membaca, dan ada beberapa anak yang belum bisa membaca lancar, ada juga anak di kelas sudah mampu mengenal huruf dan ada juga yang belum bisa. Dengan mengulang kata yang sudah disebutkan, disana kami bisa melihat tahap perkembangan bahasa anak melalui berbicara dan membaca akan berkembang.

Tahap perkembangan bahasa anak akan berkembang dengan cara menuntun anak untuk melakukan kegiatan yang sedang dilakukan oleh guru seperti permainan tebak huruf, anak disuruh mengulang kata yang telah diucapkan. Kami juga menyediakan media huruf, poster hewan, poster buah-buahan untuk tahap pengenalan saja. Karena memori atau daya ingat anak tergantung usianya”.

Dalam penelitian (Susanti et al., 2023). Mengungkapkan bahwa membaca adalah salah satu unsur penting dalam perkembangan manusia. Indikator perkembangan keterampilan membaca yaitu, mengenal simbol huruf, mengenal bunyi huruf awal dari berbagai nama benda, mengelompokkan gambar yang mempunyai kesamaan huruf awal dan bunyi, memahami keterkaitan antara bunyi dan bentuk huruf, serta membaca itu sendiri. (Siregar et al., 2022) menuturkan bahwa Minat membaca adalah kekuatan yang mendorong anak untuk memperhatikan, merasa tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca dan selanjutnya melakukan aktivitas membaca dengan kemauan sendiri. Minat membaca pada anak tidak akan terbentuk dengan sendirinya, tetapi sangat dipengaruhi oleh stimulus yang diperoleh dari lingkungan.

Merangsang minat baca untuk anak usia dini lebih ditekankan pada usaha mengenalkan berbagai bentuk bahasa tulis di sekeliling anak (Siregar et al., 2022). Salah satunya ialah dengan media pembelajaran gambar seri yang mampu merangsang minat membaca anak dengan baik dan dapat juga meningkatkan kemampuan berbicara serta membaca anak. Dalam upaya mengenalkan huruf pada anak usia dini merupakan proses pengenalan huruf yang sejalan dengan proses keterampilan berbahasa secara fisik dan psikologis. Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual dengan indra visual, anak dapat mengenali dan membedakan gambar-gambar bunyi. Melalui proses recording, anak mengasosiasikan gambar-gambar

bunyi beserta kombinasinya itu dengan bunyi-bunyinya. Proses rangkaian tulisan yang dikenal menjadi rangkaian bunyi bahasa dalam kombinasi huruf menjadi kata yang bermakna. Melalui proses *recoding*, gambar-gambar bunyi dan kombinasinya diidentifikasi, lalu diuraikan, dan terakhir diberi makna.

Dari pernyataan diatas bahwa mengenal huruf merupakan hal yang penting bagi anak usia dini. Mengenal huruf juga kegiatan yang menyenangkan dan tidak membebani anak. Sehingga, anak dapat mempelajari bahasa secara utuh dan belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan informan pada wawancara yang dilakukan mulai tanggal 9 januari 2023 sampai 28 juni 2023 yang menyatakan bahwa:

“Sama halnya dengan membaca, Menulis juga merupakan tahap awal kami sebagai guru untuk memperkenalkan dan melatih anak. Dampak positifnya kepada anak adalah untuk melatih kelenturan jari anak-anak biasanya dengan mengajari meremas kertas dan merobek kertas dahulu. Kemudian mengajarkan anak dengan mencoret-coret kertas dengan menggunakan pensil ataupun krayon, lalu membuat garis lurus, garis lengkung, garis miring, dan lingkaran. Lalu mengajari anak menulis dengan menebali huruf ataupun angka (dengan cara meniru) . Maka anak sedikit demi sedikit menambah kosakata baru”.

Sejalan dengan hal tersebut dalam penelitian (Mustari, 2020) dituliskan bahwa pentingnya melatih keterampilan menulis sejak dini dipandang sebagai sebuah upaya dalam menyiapkan anak untuk siap dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Kementerian pendidikan dan kebudayaan telah mengeluarkan permendikbud 137 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini dimana dalam peraturan tersebut terdapat STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini) dimana standar tersebut dijadikan sebagai dasar atau tolak ukur

pencapaian aspek perkembangan anak yang disesuaikan dengan usia anak tersebut. Dalam STPPA juga mengatur pencapaian anak dalam menulis. Jika dikaitkan dengan Pro-kontra yang terjadi, Pro-kontra bisa diselesaikan dengan meninjau STPPA sebagai dasar pertimbangan dalam melatih keterampilan menulis anak usia dini. Menurut permendikbud 137, STPPA dalam kegiatan menulis pada anak usia 4-5 tahun yaitu: mengenal simbol simbol, membuat coretan bermakna dan meniru tulisan. Maka STPPA tersebut dijadikan acuan sebagai tolak ukur pencapaian keterampilan menulis anak usia 4-5 tahun. Keterampilan menulis penting untuk dilatih dari sejak dini. Pelatihan keterampilan menulis perlu mempertimbangkan beberapa hal penting salah satunya perkembangan dan usia anak serta pelatihan yang menyenangkan bagi anak. Pentingnya melatih keterampilan menulis berkaitan dengan pentingnya memperhatikan kualitas tulisan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tentang perkembangan bahasa anak melalui cara yang dilakukan guru dengan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis diharapkan selalu menggunakan bahasa indonesia dalam berkomunikasi, hal itu secara tidak langsung akan membuat mereka berperan aktif dalam belajar dan ketika mereka sudah berperan aktif pada proses belajar mengajar maka sangat memungkinkan prestasi belajar mereka akan meningkatkan kemampuan bahasa pada anak.

Hal ini pernyataan yang diberikan oleh salah seorang informan dalam wawancara yang dilakukan mulai tanggal 9 januari 2023 sampai 28 juni 2023 yang menyatakan bahwa ;

“ Bernyanyi dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak karena ketika anak bernyanyi, dia akan mengenal suara, mampu mengucapkan kata, dan menambah kosa kata yang baru. Adanya irama pada lagu, membantu anak memahami isi dari lagu. Anak juga akan berusaha untuk mulai mengikuti irama lagu. Secara tidak langsung, anak sudah mulai tertarik dalam

belajar bahasa. Dengan melakukan kegiatan bernyanyi dapat membuat anak menjadi lebih semangat belajar, lebih ceria dan membuat anak-anak lebih bahagia. Biasanya anak yang pendiam pun atau pemalu ketika melihat temannya bernyanyi dia akan mulai ikut serta dalam bernyanyi meskipun dengan malu-malu, karena kegiatan bernyanyi dapat membuat suasana belajar menjadi riang dan bergairah sehingga perkembangan bahasa anak dapat distimulasi secara optimal. Manfaat bernyanyi bagi perkembangan anak yaitu dapat membuat anak lebih percaya diri, mengurangi rasa cemas, dan dapat membangun kreativitas anak”.

Menurut (Kusuma, 2012) dalam pengembangan bahasa banyak sekali metode-metode yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan aspek perkembangan bahasa anak diantaranya adalah melalui kegiatan bercerita, bermain peran, demonstrasi, bercakap-cakap, tanya jawab, bernyanyi dan masih banyak lagi yang lainnya. Dari berbagai macam metode tersebut kegiatan bernyanyi merupakan salah satu metode yang dapat mendukung perkembangan anak melalui kegiatan bernyanyi. Metode bernyanyi akan sangat berperan penting dalam pengembangan bahasa anak apabila dalam pelaksanaan lebih ditekankan dan lebih menstimulasi pada pengembangan bahasa anak, seperti pada saat bernyanyi anak dikenalkan kata demi kata lebih dahulu sehingga anak mengerti apa kata yang diucapkan anak tersebut. Melalui nyanyian yang sesuai, perbendaharaan bahasa, kreativitas serta kemampuan anak berimajinasi dapat mengembangkan daya pikir anak sehingga perkembangan intelegensinya dapat berlangsung dengan baik.

Metode bernyanyi atau merupakan metode pembelajaran yang menggunakan syair-syair yang dilagukan. Biasanya syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi-materi yang akan diajarkan oleh pendidik. Menurut beberapa ahli, bernyanyi membuat suasana belajar menjadi riang dan bergairah sehingga perkembangan anak dapat

distimulasi secara lebih optimal (Marwiyah & Wahyuni, 2023) 2023)

Menurut (Ajeng Sri Rahayu, 2022), kegiatan efektif dapat diciptakan dengan metode bernyanyi dan metode tersebut dapat dijadikan sebagai upaya pengembangan aspek bahasa anak usia dini. Setiap lagu yang dinyanyikan mengandung banyak makna juga manfaat, seperti dalam aspek bahasa, pembiasaan, kognitif, seni, ataupun kegiatan fisik motorik. Hal tersebut dikarenakan, saat proses penyampaian materi di tingkat pendidikan anak usia dini tidak terpaku pada sebuah penjelasan, penjabaran atau pemberian tugas, tetapi juga ditambahkan dengan unsur bermain serta bernyanyi. Hal serupa juga dilakukan oleh peneliti di dalam kelas pada tanggal 6 maret 2023 dengan meneliti anak secara langsung dengan bertanya siapa yang berani bernyanyi. Dengan ekspresi senangnya anak tersebut ikut bernyanyi bersama temannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara anak di Pos PAUD Cempaka 106 sebut saja RI, anak tersebut berjenis kelamin perempuan. Anak tersebut mengalami keterlambatan dalam berbicara (*speech delay*).” Menurut informan kedua , RI awalnya sangat pemalu dan pendiam. RI merupakan anak kedua dari dua bersaudara, ayahnya bekerja sebagai pedagang dan ibunya kerja di kantor perkebunan yang lokasinya cukup dekat dengan sekolahnya. Meskipun RI memiliki kekurangan dalam bicaranya, namun RI merupakan anak yang mandiri, RI di sekolah tidak dijaga oleh orang tuanya melainkan orang tuanya menitipkan RI kepada pihak guru pada saat jam sekolah. RI hanya diantar dan dijemput oleh orang tuanya ketika pulang sekolah. Saya berusaha untuk meningkatkan kemampuan anak didik saya dengan mengembangkan 6 aspek perkembangan anak usia dini yaitu Aspek Nilai Agama dan Moral, fisik motorik, Sosial Emosional, Kognitif, Bahasa dan Seni. Contoh 6 Aspek Perkembangan yang saya terapkan : (1). aspek perkembangan Nilai Agama

colintolnya :a. Anak di ajari sikap belrdol'a yang baik, b. Anak di ajari membacakan doa-doa pendek (do'a mau makan, doa mau tidur, doa memulai pelajaran), c. Mengenalkan ciptaan-ciptaan Allah (2). Aspek pelrkelmbangan Fisik motolrik; a. Anak diajari menjaga kebersihan diri (Cuci tangan, menggosok gigi, mandi, berpakaian bersih), b. Menjaga kebersihan lingkungan rumah maupun sekolah, c. Anak diajari gerak menggunakan anggota tubuh untuk mengembangkan motorik halus dan kasar (Menangkap dan melempar bola, meronce, memasang kancing baju, memajang sepatu, dan menempel kertas. (3). Aspek Perkembangan Kognitif. Contohnya: a. Anak diajari melakukan kegiatan mengenal dan mengelompokan benda berdasarkan ukuran (misal: besar-kecil, dan panjang-pendek), b. anak disuruh menyebutkan anggota keluarga . (4). Aspek Perkembangan Bahasa, contohnya: a. Guru membacakan cerita kemudian anak-anak menceritakan ulang apa yang mereka dengar dengan kosakata yang mereka punya, b. Mengajak anak bernyanyi, c. mengajari anak bermain peran. (5). Aspek Perkembangan Sosial Emosiolnal, contohnya : a. Guru mengajak anak untuk bermain dengan teman sebaya, b.Guru mengajari anak untuk merapikan / membereskan mainan pada tempatnya. (6). Aspek Perkembangan Seni, diantaranya : a. Mengajari anak mewarnai gambar yang disediakan oleh guru, b. Mengajari anak seni tari, c. Membuat kreasi dengan manik-manik, kertas origami, dan menempel menggunakan bahan alam, d. melakukan kegiatan finger painting

Menurut (Tahir et al., 2019), perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek. Secara umum, perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan fisik, sosial, emosi, dan kognitif. Namun beberapa ahli mengembangkan menjadi aspek-aspek perkembangan yang lebih terperinci. Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak

Usia Dini pada Pasal 5 dinyatakan, bahwa aspek-aspek perkembangan dalam kurikulum PAUD mencakup nilai agama, nilai moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni

Perkembangan anak usia dini memiliki tingkat pencapaian yang berbeda-beda yang bisa disesuaikan dengan tingkatan usia anak. Begitu pula bagi anak yang berusia 3-4 tahun memiliki perbedaan standar tingkat pencapaian perkembangan dibanding usia di bawah atau di atasnya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh lingkungan yang dianggap mendukung proses perkembangan anak. Dengan adanya dukungan dalam proses perkembangan anak maka tidak dapat kita gunakan untuk melihat sejauh mana perkembangan anak mampu berkembang sesuai tingkatan usianya atau belum dan didukung oleh lingkungannya. Tingkat pencapaian perkembangan itu secara rinci telah tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam peraturan itu berisi tentang ingkat pencapaian perkembangan anak mulai aspek perkembangan nilai agama-moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah dalam perkembangan aud adalah dengan deteksi dini, yang merupakan upaya penjarangan yang dilaksanakan secara komprehensif untuk menemukan penyimpangan tumbuh kembang dan mengetahui serta mengenal faktor resiko (fisik, biomedik, psikososial) pada balita, yang disebut juga anak usia dini (Tim Dirjen Pembinaan Kesmas, 1997).

Keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dapat dihubungkan dengan perkembangan sikap dan pribadi orang tuanya serta hubungan komunikasi dan role model dalam keluarganya serta stimulasi dan pola asuh yang diberikan orang tua atau keluarganya.

Menurut Darajat (Kurniawati, 2017), pertumbuhan agama telah muncul ketika anak belum bisa bicara. Sebelum anak belum bisa bicara anak telah dapat melihat dan mendengarkan kata-kata yang sering diucapkan orang tuanya yang semula tidak mendapatkan perhatian dari anak-anak dan tidak mempunyai arti apa-apa, jika sering diucapkan dan terdengar oleh mereka maka akan menjadi pusat perhatiannya. Demikian juga sikap, mimik, dan situasi, saat orang tua mengucapkan lambat laun akan diamatinya, dan selanjutnya ditirunya. Seperti Shalat (bacaan dan gerakannya), doa-doa pendek, syahadat, dan dzikir (Ananda, 2017).

Pendidikan moral yang dilaksanakan sejak usia dini bukanlah suatu usaha yang tiada berguna. Moral yang baik berasal dari lingkungan yang bermoral baik, karena lingkungan (baik lingkungan masyarakat, keluarga, maupun sekolah) menjadi sumber belajar bagi anak dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Anak bermoral tidak hadir secara instan. Anak bermoral dihasilkan melalui proses yang dilalui setiap hari dalam pembinaan moral yang baik, seperti membedakan perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan (Khaironi, 2017)

Pada tahapan pencapaian perkembangan bahasa pada anak dapat dilihat dua indikator pada bagian untuk memahami bahasa yaitu: (1). Pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri; (2). mulai memahami dua perintah yang diberikan bersamaan contoh: ambil mainan di atas meja lalu berikan kepada ibu pengasuh atau pendidik.

Sedangkan pada bagian untuk mengungkapkan bahasa terdapat dua indikator yaitu: (1) mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana(6 kata); (2).mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana.

Sejalan dengan hal tersebut perkembangan aspek seni pada anak

sangat erat kaitannya dengan kreativitas pada anak, perkembangan seni pada anak bukan tentang bagaimana anak mampu melakukan semua hal-hal yang berkaitan dengan seni, tetapi agar bagaimana kreativitas pada anak dapat berkembang sejak dini. Pentingnya mengembangkan seni pada anak didasarkan pada agar bagaimana anak mampu mengintegrasikan keterampilan seni yang ada pada dirinya, membantu anak mengekspresikan dirinya melalui imajinasinya, mengembangkan potensi diri yang dimiliki anak, mengembangkan bakat yang dimilikinya, seperti bernyanyi, menari, menggambar dan sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menstimulasi perkembangan anak usia 4-5 tahun di Pos PAUD Cempaka 106 tahun ajaran 2023 diantaranya adalah guru melakukan: (1). Peran guru sebagai Pendidik, (2). Guru melakukan perannya sebagai Pembimbing, dan (3). Guru melakukan perannya sebagai Perencana dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng Sri Rahayu. (2022). *Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan*.
- Anita. (2011). *Model Pendidikan Advokat*. Prenadamedia Group. <https://books.google.co.id/books?id=1KRPDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Arifin, A. W., & Pauweni, A. J. (2019). Peran Guru terhadap Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 1(2), 37–45. <https://doi.org/10.37411/jecej.v1i2.57>

- Dadang, A. (2007). *Mencerdaskan Kehidupan Anak.pdf*. PT.Globalindo. https://www.google.com/search?sca_esv=71ec4c49190165ab&sxsrf=ADLYWJIJonqATXwjR8t89BWgFpLodEYou4g:1722309536555&q=Asep,+Dadang.+2007.+Mencerdaskan+IQ+,+EQ+DAN+SQ.+Bandung:+Globalindo.+Elbololk.&udm=2&fbs=AEQNm0CTI4ghiYmMI-A67QciKvwhEVBEZaKMmvvXvCV-ZrcsMAw9t
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Hemah, E., Sayekti, T., & Atikah, C. (2018). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.30870/jppaud.v5i1.4675>
- Kurniawati, P. (2017). Hakikat Pendidikan Anak USia Dini. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01, 1–7.
- Kusuma, T. C. (2012). *Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Budi Mulia*. 1(1), 1–12.
- Marwiyah, & Wahyuni, S. (2023). Penerapan Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Anak Usia Dini di TK Lam Alif Bicabbi Kecamatan Dungkek Sumenep. *Audini: Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 42–51.
- Niati, W. (2019). Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education Wika Niati Peran Guru PAUD Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Pada Kelompok B Usia 5-6 Tahun DI TK Darma Wanita KAB.Seluma. *Of Early Childhood Islamic Education*, 3(1), 38–48.
- Pertiwi, E. P., Ariyanto, D., Gerhani, F., & Zahro, I. (2021). Model Permainan Ular Tangga terhadap Nilai Sosial Masyarakat melalui Interaksi Sosial dalam Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Audi*, 3359(2).
- Putra, A. Y., Yudiemawati, A., & Maemunah, N. (2018). Pengaruh Pemberian Stimulasi oleh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini Toddler di PAUD Asparaga Malang. *Nursing News*, 3(1), 563–571.
- Wong. (2019). *Keperawatan Pediatric*. EGC Jakarta.
- Zein, R., & Puspita, V. (2021). Efektivitas Pengembangan Model Bercerita terpadu terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2168–2178. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1123>